

## **MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BINA DIRI BAGI ANAK USIA DINI TUNAGRAHITA (Research and Development at Exceptional Schools of North Sulawesi)**

**Ni Luh Putri**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado

E-mail: Nluhputri@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to develop a learning model of Self-Care skills for mentally retarded early age children in North Sulawesi. The research was conducted in five exceptional schools in North Sulawesi which includes 10 teachers and 22 mentally retarded early age children. This study used a qualitative approach while methods of research include research and development (R&D) procedures. This Self-Building learning model were developed in four phases, which are (1) requirements analysis, (2) designing model based on the results of requirements analysis, (3) implementation of the learning model, and (4) assess the effectiveness of learning models in accordance with the teaching process. The evaluation process consist of expert matters validation, which are early age education and mentally retarded children experts, and making revision. Validation was implemented by the teachers of mentally retarded exceptional schools before making a revise, first field trials, second field trials and field tests. The trial results used to revise the product. This research resulted in RPP (Learning Implementation Plan) and a handbook for teachers. Conclusions from the study were: Implementation of the resulting learning model was effective to improve the mastery of skills to take off and put on shoes, socks, a shirt, t-shirt, short, skirt for the mentally retarded early age; The substance of the content and design flexibility of the structure of the model are included in the category of effective and the application of teaching learning model will be able to facilitate the teachers of mentally retarded exceptional School Learning Implementation Plan, carry out a learning and undertake an evaluation of learning.*

**Keywords:** *Models of learning, Self-care skills, mentally retarded early age children*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran keterampilan bina diri untuk keterbelakangan mandiri pada anak usia dini di Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah luar biasa di Sulawesi Utara dengan melibatkan 10 orang guru dan 22 anak usia dini dengan keterbelakangan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Research and Development (RnD). Model pembelajaran dilakukan dalam empat asa, yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) mendisain model pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan, (3) menerapkan model pembelajaran, dan (4) menilai keefektifan model pembelajaran sesuai dengan proses mengajar. Proses evaluasi berisi validasi meteri oleh ahli, oleh pendidik anak usia dini dan ahli keterbelakangan mental pada anak, dan membuat revisi. Validasi diterapkan oleh guru keterbelakangan mental di sekolah luar biasa sebelum membuat perbaikan, uji coba lapangan pertama, uji coba lapangan kedua, dan uji lapangan. Uji tersebut digunakan untuk memperbaiki produk. Penelitian ini menghasilkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan handbook untuk guru. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah: penerapan menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan keterampilan dalam melepaskan dan memakai sepatu, kaus kaki, baju, kaus, dan senda untuk anak keterbelakangan mental. Substansi dari isi dan fleksibilitas desain dari struktur model termasuk didalamnya kategori efektivitas dan penerapan model pembelajaran dan pengajaran akan mampu memfasilitasi guru di sekolah luar biasa dalam menerapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, keterampilan bina diri, anak usia dini tunagrahita

## 1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan anak tunagrahita berorientasi kepada kemampuan, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita. Layanan pendidikan sesungguhnya lebih ditekankan kepada layanan individual, karena sifat heterogenitas yang dialami anak tunagrahita.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV tentang hak dan kewajiban warga negara, orangtua, masyarakat dan pemerintah, pasal 5 ayat 2 yang mengemukakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Anak tunagrahita mempunyai kemampuan, masalah, dan kebutuhan yang sangat heterogen. Heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi kepada tindakan-tindakan guru di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada kecerdasan intelektual yang direduksi dalam bentuk angka kecerdasan (*intelligensi question*) yang sifatnya abstrak dan umum, melainkan pada pertimbangan kemampuan, masalah dan kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi anak tunagrahita. Secara substantif pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa tunagrahita pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek, rok dan ketergantungan kepada orang lain. Keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek dan rok, tidak diwariskan secara alami oleh anak tunagrahita seperti anak pada umumnya.

Anak tunagrahita belajar dengan kerja keras dan dilakukan secara berulang-ulang, hal ini disebabkan oleh karena anak tunagrahita mengalami hambatan dalam inteligensi dan kelainan fisik. Ormrod mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki masalah fisik yang disebabkan oleh kondisi fisiologis. Hal ini meliputi gangguan fisik dan kesehatan, gangguan visual dan hilangnya pendengaran yang mengganggu aktivitas (2009: 19).

Kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan anak tunagrahita, ialah bahwa mereka tidak hanya memiliki kelainan inteligensi saja, melainkan hampir seluruh kepribadiannya terganggu. Kemampuan berpikir, ingatannya juga menunjukkan kelainan. Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana individu menunjukkan gangguan fungsi intelektualnya, yang dimulai sejak masa perkembangan yang bermanifestasi pada gangguan belajar dan gangguan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan seperti itu, bukan semata-mata karena keterbelakangan mental yang dialami anak tunagrahita, akan tetapi juga disebabkan oleh karena terdapat kesenjangan antara program pendidikan di sekolah luar biasa dengan harapan orang tua.

Orang tua mengharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Keterampilan-keterampilan menolong diri sendiri sangat penting karena sebagai dasar untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa layanan pembelajaran bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa tunagrahita cenderung lebih bersifat klasikal dan belum mempertimbangkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual.

Hallahan dan Kauffman mengemukakan anak tunagrahita memiliki dua hambatan yaitu kemampuan intelektual rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif (1991:18). Kedua karakteristik tersebut menimbulkan hambatan dalam belajar,

hambatan dalam mengurus diri sendiri dan hambatan dalam menyesuaikan dengan lingkungan. Oleh sebab itu anak tunagrahita harus belajar keterampilan dasar itu secara khusus dan sistematis. Hambatan belajar yang dialami anak tunagrahita merupakan akibat rendahnya kemampuan intelektual dan juga kelainan fisik yang dialami anak tunagrahita. Upaya penerapan behaviorisme dalam pembelajaran keterampilan bina diri diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, maka diperlukan upaya konkret, sistematis, terstruktur dan individual yaitu salah satunya penerapan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran anak tunagrahita. Behaviorisme memberi peletak dasar bagi model pembelajaran yang mengarah pada modifikasi perilaku. Sesuai dengan kondisi pembelajaran keterampilan bina diri diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran.

Pencapaian suatu tujuan pembelajaran turut ditentukan oleh ketepatan penggunaan model pembelajaran, karena model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat diharapkan dapat mengoptimalkan aktifitas belajar anak usia dini tunagrahita. Agar pembelajaran anak tunagrahita menjadi efektif, sehingga anak dapat berkembang diperlukan upaya mengajak para guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran anak tunagrahita dengan mengembangkan model pembelajaran keterampilan bina diri. Mengingat berbagai keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu dari pihak peneliti, maka masalah penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran keterampilan bina diri anak usia dini tunagrahita sedang kelas Dasar 1 (D1) untuk materi keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek, dan rok di mana tingkat penguasaan strategi pembelajaran oleh guru belum memadai, sehingga hasil belajar anak usia dini

tunagrahita belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja, kaus dalam, celana dan rok, dalam pengertian anak tunagrahita belum mandiri dan masih ketergantungan kepada orang lain terutama keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pembelajaran keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek dan rok yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita? (2) Bagaimanakah merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam celana pendek dan rok anak usia dini tunagrahita? (3) Apakah penerapan model pembelajaran keterampilan bina diri yang dihasilkan, berdampak pada peningkatan kualitas dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar? (4) Apakah model pembelajaran yang dihasilkan efektif meningkatkan hasil pembelajaran?

## **Deskripsi Konseptual Bina Diri**

### ***Pengertian Bina Diri***

Ada beberapa istilah Bina diri, istilah tersebut antara lain adalah *activities of daily living* yang disingkat dengan ADL, mengurus diri atau merawat diri (*self-care*), dan menolong diri (*self-help*). Kirk mengemukakan bahwa *self care* dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin, sebagai usaha memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk, makan, mobilitas, perilaku toilet dan membasuh/ mencuci serta berpakaian (1986: 136)

Menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri menurut Astiti (1995:21-22) dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *self help* atau *self care*. Menolong diri sendiri tidak langsung diwariskan dari alam,

melainkan anak tunagrahita sedang dan berat harus mempelajarinya dengan usaha yang keras, dan dilakukan berulang-ulang serta terprogram. Kemampuan menolong diri sendiri meliputi: makan dan minum, kebersihan diri, berpakaian dan rias diri, keselamatan diri dan orientasi ruang. Buchwal merinci ADL (*activities of daily living*) sebagai berikut: berpakaian, makan, kebersihan, penampilan, dan kebelakang.

*Self-help skills* Menurut Wallin dan Harbor adalah keterampilan yang diperuntukkan untuk mencapai atau mendapatkan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan. Mengajarkan kemampuan ini akan membantu anak agar tidak tergantung kepada orang yang ada di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari (2004: 1) Lebih lanjut Wallin dan Harbor menguraikan keterampilan menolong diri sendiri adalah Berpakaian. Melepas atau memakai kaus kaki, melepas atau memakai baju, melepas atau memakai celana, melepas atau memakai sepatu, melepaskan atau memasang kancing, menaik-kan atau menurunkan resleting, dan mengikat tali sepatu. *Self-help skills* menurut Yuli dan Carr adalah kemampuan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak tunagrahita antara lain adalah: kebersihan, menggosok gigi, makan, berpakaian dan menggunakan toilet. Mengajarkan kemampuan menolong diri sendiri kepada anak tunagrahita membutuhkan waktu dan usaha (1980:116).

Ketiga istilah yang telah dipaparkan, ketiga-tiganya hampir sama dan perbedaan penekanannya pun jika dilihat dari tujuan akhir yang ingin dicapai juga sama yaitu agar anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat terdapat kesamaan materi, kegiatan dan tujuan, maka lebih tepat penulis menggunakan istilah bina diri.

### ***Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Melalui Pendekatan Behaviorisme***

Pendekatan behaviorisme dalam proses pembelajaran diambil dari aliran

psikologi yang disebut behaviorisme. Jamaris, mengemukakan behaviorisme merupakan salah satu pendekatan di dalam psikologi pendidikan yang didasari keyakinan bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya. Oleh sebab itu, apakah anak akan menjadi pelukis, menjadi guru, sangat ditentukan oleh lingkungannya, yaitu orang-orang yang mendidik dan mengarahkan perkembangan anak sesuai tujuan yang diinginkan (2010:153). Behaviorisme berkeyakinan bahwa semua perilaku diperoleh individu setelah berinteraksi dengan lingkungan yang telah dikondisikan.

Aliran behaviorisme menurut Rocyadi dan Alimin dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk, diubah dan dihilangkan. Oleh karena itu tingkah laku individu akan bergantung kepada stimulus yang datang dari lingkungan. Berdasarkan asumsi yang dianutnya aliran behaviorisme menekankan bahwa tingkah laku yang diobservasi merupakan dasar dari psikologi yang bersifat ilmiah. Maka dari itu kaum behavioris tidak mempedulikan aspek-aspek kesadaran, ber-pikir, ide-ide atau ego yang merupakan konstruk yang berhubungan dengan psikologi. Jika sebuah proses tidak dapat diobservasi secara langsung, maka tidak dapat dipelajari secara ilmiah dan oleh karena itu tidak menjadi perhatian kaum behaviorisme.

Hergenhahn dan Olson mengemukakan poin utama behavioris adalah bahwa perilakulah yang seharusnya dipelajari karena perilaku dapat dikaji secara langsung (2008: 211). Teori belajar behavioristik menjelaskan tentang peranan faktor eksternal dan dampaknya terhadap perubahan perilaku seseorang. Menurut penganut teori belajar behavioristik, belajar adalah pemberian tanggapan atau respon terhadap stimulus yang dihadirkan. Belajar dapat dianggap efektif apabila individu mampu memperlihatkan sebuah perilaku baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut penganut teori belajar behavioristik, hasil dari proses belajar yaitu perilaku yang dapat diukur dan diamati. Slavin mengemukakan bahwa teori-teori pembelajaran mempunyai lingkup yang terbatas, dalam arti bahwa teori tersebut hanya menjelaskan perilaku yang dapat diamati, dan yang dapat diukur secara langsung (200:21).

Rochyadi dan Alimin mengemukakan bahwa dalam pendekatan behavioral sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: (a) Lingkungan belajar yang terstruktur, (b) Tingkah laku yang diobservasi, (c) *reinforcement* (penguatan kembali).

### **Anak Usia Dini**

#### ***Pendidikan Anak Usia Dini***

*National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang berusia sejak lahir hingga usia delapan tahun yang dapat dilakukan di dalam kelompok-kelompok program tertentu yang mengambil paruh waktu atau penuh waktu dan diselenggarakan oleh pusat-pusat pendidikan, dan lembaga lain. Program tersebut termasuk penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar (1992: 1). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus.

Hal ini menggambarkan anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak. Dalam pelayanannya *National Association for the Educational of Young Children* mengelompokkan usia anak dalam 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (1992:56) Menurut Peraturan

Menteri pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak, yaitu usia 0 - <2 tahun, usia 2 - <4 tahun, dan usia 4 - <6 tahun (2010:4).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (2003:14). Santoso mengemukakan anak usia dini menurut kajian ilmu pendidikan di Perguruan Tinggi umur 0 – 8 tahun (2011:1) Lebih lanjut Santoso mengemukakan usia ini sering dikatakan *golden age* (usia emas) maksudnya usia yang paling tepat untuk dibentuk pribadinya terutama yang berkaitan dengan agama, norma, nilai, kecerdasan (akal, budi/hati, raga dan rasa, kedisiplinan, toleransi. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dipertegas pada hakekatnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak sejak lahir sampai dengan enam tahun.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sedangkan batasan "*Early Childhood*" yang digunakan oleh *The National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* adalah anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda dalam memberikan batasan atau pengertian mengenai anak usia dini, yakni menurut

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 angka 14 memberikan batasan bahwa usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Pada pihak NAEYC memberikan batasan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir hingga usia delapan tahun. Dalam penelitian ini menggunakan batasan atau pengertian anak usia dini berdasarkan batasan “*Early Childhood*” yang digunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children* adalah anak usia 0-8 tahun.

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak yang tergolong usia dini memiliki rentang bereksistensi dalam rentang usia manusia, mulai dari masa bayi, balita, anak-anak, remaja hingga usia lanjut. Seefeldt dan Barbour mengklasifikasikan tahapan perkembangan anak usia dini sebagai berikut: (1) *Infancy* (sejak lahir–1 tahun) (2) *Toddlers* (1–2 tahun) (3) *Preschoolers* (3–4 tahun) (4) *Early primary* (5–6 tahun) (5) *Late Primary* (7–8) tahun (1993:63-71). Dalam penelitian ini usia anak yang diteliti adalah anak usia dini yang berusia 7–8 tahun. Perkembangan pada usia 7-8 tahun ini ditandai oleh perkembangan fisik, Kognitif, bahasa, sosial, dan emosional,

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang dalam suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar. Soegeng mengemukakan secara umum anak usia dini mempunyai karakteristik bermacam-macam antara lain suka meniru, ingin mencoba, spontan, ingin tahu, ingin yang baru, jujur, riang, suka bermain, banyak gerak, suka mewujudkan akunya, unik, susah diatur, dan egosentris (2011: 3). Richard D. Kellough dalam Hartati (2007: 12-17) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yang khas adalah: 1) Egosentris, 2) Memiliki curiosity yang tinggi, 3) Mahluk sosial, 4) The unique

person, 5) Kaya dengan fantasi, 6) Daya konsentrasi yang pendek, dan 7) Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial.

### **Anak Tunagrahita**

#### **Definisi Anak Tunagrahita**

Heward dan Orlansky mengemukakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) yang telah diterima secara luas dan saat ini dikenal dengan AAMR (*American Association mental retardation*) mendefinisikan tunagrahita sebagai *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive, and manifested during development period* (1984:70).

Makna pernyataan tersebut adalah tunagrahita secara signifikan merujuk pada rendahnya fungsi intelektual umum yang ada bersamaan dengan kelemahan perilaku adaptif, dan terjadi selama masa perkembangan. Seseorang tidak dapat dikategorikan tunagrahita apabila tidak memiliki tiga hal tersebut, yaitu Kemampuan intelektual yang rendah, kelemahan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan.

#### **Karakteristik Tunagrahita Sedang**

Anak tunagrahita sedang disebut imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Weschler. Ditinjau dari segi umur, mereka pada umumnya sudah dewasa, namun kecerdasan mereka sama dengan anak normal yang berumur 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat belajar keterampilan di sekolah seperti keterampilan menolong diri sendiri, seperti: keterampilan makan dan minum, keterampilan kebersihan diri, keterampilan berpakaian, keterampilan merias diri dan menggunakan toilet, serta keterampilan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga. Anak tunagrahita dapat melindungi dirinya dari bahaya di rumah, sekolah dan di lingkungannya; dapat

beradaptasi sosial di rumah dan di lingkungannya atau saling berbagi, menghormati hak milik, kerja sama; mereka mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menemukan dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek, dan rok di Sekolah Luar Biasa Tunagrahita (2) Mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan bina diri, bagi siswa tunagrahita (3) Memperoleh informasi tentang dampak penerapan model pembelajaran terhadap pelaksanaan tugas guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil belajar (4) Memperoleh data empiris tentang efektifitas penerapan model pembelajaran yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini bermaksud mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan. Berkaitan dengan hasil penelitian pengembangan, melalui penelitian pengembangan ini Borg dan Gall menyatakan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya berupa buku teks, film pengajaran, program pembelajaran tetapi termasuk pula model pembelajaran (2008: 602). Pelaksanaan penelitian ini mengikuti langkah-langkah: tahap studi pendahuluan, tahap studi pengembangan, dan tahap penerapan model.

Penelitian ini dilaksanakan Di Sekolah Luar Biasa yang ada di Sulawesi Utara, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan berbagai jenis teknik pengumpulan data. Sebelum alat pengumpul data dipergunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga dapat menjaring data seobyektif mungkin. Alat pengumpul data adalah observasi,

angket, wawancara, dokumentasi, triangulasi, dan tes penugasan. Berdasarkan pendekatan dan prosedur penelitian, lokasi penelitian ditetapkan 4 kelompok, yakni (1) lokasi prasurvei, (2) lokasi uji coba terbatas, (3) lokasi uji coba lebih luas dan (4) lokasi uji validasi model.

Subyek penelitian ini adalah guru kelas, dan siswa tunagrahita kelas C1. Uji validasi dilaksanakan dengan menggunakan eksperimen desain subyek tunggal. Penyusunan draf awal dilakukan dengan melibatkan sepuluh orang guru yang mengajar di lima SLB di Sulawesi Utara. Draft awal model yang sudah didapatkan, dilakukan validasi konsep antara pakar dan guru, selanjutnya diujicobakan secara terbatas pada sekolah luar biasa Emmanuel, terdiri dari 2 orang guru dan 4 orang siswa. Uji coba terbatas 2 dilakukan di SLB YPAC dengan jumlah guru 3 orang guru dan 6 orang siswa tunagrahita. Hasil uji coba terbatas dikaji dan direvisi secara bersama-sama dengan guru yang bersangkutan.

Hasil revisi model diujicobakan secara luas di SLB Santa Anna Tomohon, SLBN Amurang dan SLB Airmadidi dengan melibatkan lima orang guru. Hasil uji coba secara lebih luas dikaji dan direvisi secara bersama-sama dengan guru yang bersangkutan. Model final yang merupakan model hipotetik hasil revisi pada tahap uji coba lebih luas yang divalidasi dengan melibatkan lima orang guru, dua belas siswa tunagrahita, kedua belas siswa tunagrahita memiliki karakteristik atau kemampuan sama dan tidak memiliki kelainan fisik berat.

Indikator keterapan model dapat dilihat: (1) Mutu RPP, (2) Pelaksanaan pembelajaran, dan (3) Hasil evaluasi pembelajaran siswa. Pada tahap pengembangan model pembelajaran ada dua jenis data yang akan dianalisis yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi, penilaian terhadap proses pembelajaran, uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat menyamakan persepsi untuk menentukan toleransi perbedaan hasil latihan pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan: (1) Analisis isi, (2) Analisis deskripsi. Analisis isi dilakukan dalam membahas RPP buatan guru, analisis deskriptif digunakan untuk menilai proses pembelajaran, dan tanggapan guru terhadap model, dan untuk mengetahui efektifitas model dalam pelaksanaan tugas guru dan hasil belajar siswa.

Pengujian keefektifan model terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan selama enam kali pengujian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subyek tunggal (*single-subject design*) dengan desain A-B (Sukmadinata, 2009:211). Goll dan Borg mengemukakan Desain eksperimen kasus tunggal dengan A-B, A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline data*), B adalah untuk data perlakuan atau *treatment data* (Gall, Gall dan Borg, 2007: 432).

Pengukuran data dasar hanya dilakukan 3 kali berturut-turut sampai diperoleh data tersebut stabil. Setelah data dasar stabil kemudian dilaksanakan intervensi selama 6 kali pertemuan sampai diperoleh hasil yang diharapkan atau kriteria yang ditargetkan dan terakhir melaksanakan tindak lanjut. Data jumlah langkah yang dapat dilakukan siswa selama 3 kali pertemuan, didudukkan sebagai kemampuan awal (*baseline* kemudian dilakukan analisis visual. Sunanto, Takeuchi, dan Nakata mengemukakan analisis grafik secara visual meliputi perubahan level atau tingkat stabilitas trend. Analisis visual dalam kondisi yang meliputi 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan rentang, 6) level perubahan (2005:104 Lebih lanjut Sunanto, Takeuchi dan Nakata untuk menentukan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15% maka perhitungannya adalah skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas., yaitu (1)Menentukan garis trend– nilai tertinggi x kriteria 0,15, (2) Menentukan rata-rata (mean level) = jumlah frekwensi pada satu kondisi:

jumlah sesi pada kondisi bersangkutan, (3) Menentukan batas = mean level + batas garis trend, (4) Menentukan batas bawah = mean level – batas garis trend (5) Stabilitas trend = jumlah titik data di dalam batas–batas garis trend (Sunanto, Takeuchi dan Nakata, 2005: 108-113).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bina Diri

Berdasarkan hasil penelitian pendahu-luan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran guru diperoleh informasi bahwa:

- a. Guru belum memperhatikan kemampuan, kesulitan dan kebutuhan siswa tunagrahita, karena berdasarkan pengamatan peneliti, anak tunagrahita, tidak memiliki motivasi belajar, cepat bosan dalam belajar, saat latihan menangis tanpa sebab, tidak mau belajar banyak alasan yang dikatakannya Guru belum melakukan prinsip-prinsip membantu siswa Guru belum melatih siswa tahap demi tahap, dan setiap tahap belum dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan
- b. Guru belum melakukan kegiatan pembelajaran secara individu, sehingga sulit bagi guru untuk mengawasi siswa, karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Latihan pembelajaran keterampilan melepas dan mengenakan pakaian, seharusnya diberikan secara individu sesuai dengan kondisi siswa. Tujuan pembelajaran tidak terkait langsung dengan prosedur evaluasi. Kondisi pembelajaran masih perlu perbaikan mulai dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan dan strategi pembelajaran, diperlukan adanya penggunaan alat evaluasi. Oleh karena itu penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan analisis kompetensi yang dibutuhkan yang menggambarkan kemampuan yang perlu diwujudkan sebagai hasil belajar mata pelajaran keterampilan bina diri.



### **Efektifitas Model pada Hasil Belajar Keterampilan Melepas dan Mengenakan Sepatu, Melepas dan Mengenakan Kaus Kaki**

#### ***Uji Coba 1***

Efektifitas model diuji mulai dari uji terbatas 1, ke satu sampai dengan uji coba 1 keenam. Pengujian uji coba 1 yang dilakukan 6 kali pengujian kepada setiap siswa tunagrahita yang dilakukan di SLB Emmanuel, dengan jumlah siswa 6 orang dan jumlah guru 3 orang. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil siswa A, B, C, dan D pada uji coba 1, melepas dan mengenakan sepatu kaki kiri-kanan, melepas dan mengenakan kaus kaki kiri-kanan yang dilakukan sebanyak 6 kali intervensi kepada setiap siswa tuna-grahita dapat mencapai hasil 100%. Artinya keempat siswa dapat mengenakan dan melepas sepatu dan kaus kaki tanpa bantuan. Setelah masing-masing siswa mencapai kriteria yang ditargetkan, tugas melepas dan mengenakan sepatu, melepas dan mengenakan kaus kaki dihentikan selama dua minggu, setelah minggu berikutnya dilakukan penelitian diulangi tanpa intervensi. Setiap siswa tunagrahita dapat melakukan semua langkah-langkah melepas dan mengenakan sepatu, serta kaus kaki. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif berdasarkan pada pengujian 1

### **Efektifitas Model pada Hasil Belajar Keterampilan Melepas dan Mengenakan Kemeja, Melepas dan Mengenakan Kaus Dalam**

#### ***Uji Coba 2***

Efektifitas model diuji mulai dari uji terbatas 2 kesatu, sampai dengan uji coba 2 keenam. Hasil uji coba terbatas 2 diperoleh data hasil belajar siswa tunagrahita yang dilakukan enam kali pengujian.

Pengujian Uji Coba 2 dilakukan di SLB YPAC dengan jumlah siswa 6 dan 3 orang guru, pada uji coba 2 tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa E, F, G, H, I, dan J pada uji coba 2, melepas dan mengenakan

kemeja, melepas dan mengenakan kaus dalam yang dilakukan sebanyak 6 kali intervensi kepada setiap siswa tunagrahita dapat mencapai hasil 100%. Artinya siswa dapat melepas dan mengenakan kemeja dan kaus dalam tanpa bantuan. Setelah masing-masing siswa mencapai kriteria yang ditargetkan, tugas melepas dan mengenakan kemeja, melepas dan mengenakan kaus dalam diulangi tanpa intervensi., setiap siswa tuna-grahita dapat melakukan semua langkah-langkah melepas dan mengenakan kemeja, melepas dan mengenakan kaus dalam. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif berdasarkan pada pengujian 2

### **Efektifitas Model pada Hasil Belajar Keterampilan Melepas dan Mengenakan Celana Pendek, Melepas dan Mengenakan Rok**

#### ***Uji lapangan***

Efektifitas model diuji mulai dari uji lapangan 1 kesatu, sampai dengan uji lapangan 1 keenam. Hasil uji lapangan diperoleh data hasil belajar siswa tunagrahita yang dilakukan Penerapan model pembelajaran langsung pada tahap uji lapangan dilakukan di SLB Tunagrahita Santa Anna Tohohon, SLBN Amurang, dan SLB Maranata GMIM Airmadidi. Penerapan model pembelajaran pada uji lapangan menghasilkan data hasil belajar.

Berdasarkan tabel 12-23 uji coba lapangan 3 tersebut, terlihat bahwa hasil belajar ke-12 pada uji coba 3, melepas dan mengenakan celana pendek, melepas dan mengenakan rok yang dilakukan sebanyak 6 kali intervensi kepada setiap siswa tunagrahita dapat mencapai hasil 100%. Setelah masing-masing siswa mencapai kriteria yang ditargetkan, tugas melepas dan mengenakan kemeja, melepas dan mengenakan kaus dalam diulangi tanpa intervensi. Setiap siswa tunagrahita dapat melakukan semua langkah-langkah melepas dan mengenakan celana pendek. Kesimpulan adalah bahwa model pembelajaran yang dihasilkan terbukti efektif berdasarkan pada pengujian 3

Dalam uji coba 3 yang dilakukan kepada 12 orang siswa tunagrahita dan 5 orang guru, penerapan rancangan model pembelajaran Keterampilan melepas dan mengenakan pakaian memperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Substansi isi dan fleksibilitas struktur desain model pembelajaran termasuk dalam kategori efektif
- 2) Penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan keterampilan melepas dan mengenakan celana pendek, melepas dan mengenakan rok
- 3) Penerapan model pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyusun RPP. Melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran

#### **Dampak Penerapan Model terhadap Tugas Guru**

Penerapan model pembelajaran langsung dalam uji lapangan, berdampak pada peningkatan kualitas pelaksanaan tugas guru, yaitu:

- a. Menyusun RPP  
Dampak penerapan model terhadap tugas guru dalam menyusun RPP yang menyatakan mudah 38,46%, dan mudah 58,46%, ada 2,3% yang menyatakan sulit, dan yang menyatakan sangat sulit 0,78%. Dalam pengertian bahwa guru masih memerlukan usaha memantapkan dalam menyusun RPP dengan melakukan perbaikan pada rumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan pelajaran dengan kompetensi yang dimiliki anak usia dini tunagrahita, dan menyusun langkah-langkah pembelajaran, untuk itu diperlukan usaha guru untuk memantapkan RPP yang dirancangnya.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat meningkatkan penguasaan keterampilan anak usia dini tunagrahita dalam melepas dan mengenakan sepatu, melepas dan mengenakan kaus kaki, melepas dan mengenakan kemeja, melepas dan mengenakan kaus dalam, melepas dan mengenakan celana pendek, melepas dan

menggunakan rok berdasarkan model yang dihasilkan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- c. Dampak penerapan model terhadap tugas guru sebagai evaluator, bahwa model yang dikembangkan memperoleh tanggapan cenderung positif dari guru, yaitu dengan rerata kategori positif sebesar 76%, dan 24% tanggapan yang berkategori negatif. Dengan demikian model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterima oleh guru dan memudahkan guru melaksanakan evaluasi. Hal ini berarti bahwa guru menerima dan merasakan dampak positif penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian setelah penerapan model pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran yang patut dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya. Dari hasil penelitian pendahuluan diperoleh kesimpulan beberapa hal, yaitu (1) guru cenderung kurang menguasai materi (2) pemberian bantuan cenderung belum dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah latihan yang ditulis dalam RPP, (3) guru cenderung kurang menumbuhkan motivasi belajar siswa, dalam hal ini kurang memberi pujian, (4) dalam pelaksanaan penilaian, guru cenderung kurang melakukan pencatatan keberhasilan dan kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita sepanjang proses latihan melepas dan mengenakan pakaian, (5) proses pengembangan model pembelajaran keterampilan bina diri diawali dengan analisis kebutuhan dan dilandasi oleh teori belajar dan didukung oleh berbagai teori dan prinsip pembelajaran, dan (6) Penerapan model pembelajaran ini menggunakan prosedur analisis tugas, bombing fisik, model, instruksi verbal dan penguatan positif yang dilakukan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapatlah dikemukakan beberapa rekomendasi kepada pihak: guru SLB Tunagrahita, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pihak peneliti berikutnya

### a. Pihak guru SLB tunagrahita

1) Agar guru-guru SLB Tunagrahita yang ada di Sulawesi Utara menerapkan model pembelajaran ini melalui pendekatan behaviorisme dengan menggunakan prosedur analisis tugas, bimbingan fisik, model, instruksi verbal, dan penguatan positif sebagai salah satu prosedur mengajar keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek, dan rok pada anak tunagrahita dalam upaya meningkatkan keterampilan melepas dan mengenakan sepatu, kaus kaki, kemeja tangan pendek, kaus dalam, celana pendek, dan rok pada anak tunagrahita.

2) Guru hendaknya berusaha terus meningkatkan mutu rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan cara memfokuskan kegiatan Musyawarah Guru SLB Tunagrahita dengan mengundang ahli materi Pendidikan Khusus.

### b. Pihak Dinas Pendidikan

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru SLB Tunagrahita, Dinas Pendidikan kompetensi guru. Melalui kegiatan pelatihan, diharapkan model Kota Manado memiliki Balai Pelatihan Guru (BPG), kegiatan utama dari BPG P.Kh adalah menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan peningkatan pembelajaran ini dapat dipamahi oleh para guru dan kepala sekolah, serta pada gilirannya mereka akan dapat menerapkannya di sekolah mereka.

### c. Pihak peneliti selanjutnya

Untuk mengetahui konsistensi dari hasil penelitian ini, dapat dilakukan penelitian replikasi pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama, situasi dan tempat yang berbeda, sehingga dapat dilihat apakah hasil penelitian replikasi menunjukkan temuan yang relatif sama dengan penelitian ini atau

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Allen, E. K., & Schwartz, I. S. (1996). *The Exceptional Child Inclusion In Early Childhood Education, Third Edition*. Delmar Publishers ITP An International Thomson Publishing Company.

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astiti. (1995). *Terapi okupasi, Bermain, dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen pendidikan Tinggi Proyek pendidikan Tenaga Guru.

Bredenkamp, S. (1992). *Developmentally Appropriate Practice in Early childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. NAEYC: Washington.

Baharuddin, H. W., Nur. E. (2009). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Dick, W., & Carey, L (ed). (2005). *The Systematic Design of Instruction*. Sixth Edition. Boston: Pearson.

\_\_\_\_\_. (1985). *The Systematic Design of Instruction*. Third Edition. United States of America: Foresmean and Company.

Degeng, I. N. S. (1989). *Kerangka Perkuliahan dan bahan pengajaran*,

- Jakarta: Depdiknas Direktorat jenderal pendidikan Tinggi.
- Drew, C. J., Logan, D. R., & Hardman, M. L. (1986). *Mental retardation a Life Cycle Approach*, Third Edition. Columbus Toronto London sydney: Merrill Publishing Company.
- Djaali., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Pt.Grasindo.
- Gagne, R. M. (1978). *Principles of Instructional Design*. Second Edition. Printed in the United States of america: Holt, Rinehart and Winston.
- Heward, W. L., & Orlansky, M. D. (1984). *Exceptional Children*, Second Edition. Columbus: Charles Merrill Publishing Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Edisi Ke lima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Fifth Edition. Printed in the United States of America: Prentice-Hall International, Inc.
- Hartati, S. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh, terjemahan Tri Wibowo B.S. jakarta: Prenada media Group.
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- \_\_\_\_\_. (2009) *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Joyce, B., & Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Theching*. Eighth Edition. Printedd in the USA.: Pearson Education, Inc.
- Jalal, F. (2009). *Pengaruh Gizi dan Stimulasi Pada tumbuh Kembang Otak dan Kecerdasan Anak*, Vol.8. No.1.
- Siskandar. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Direktorat PAUD. Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Depdiknas, Vol.2 No. 01.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moore, K. D. (2005). *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*. New Delhi India: Sage Publications.
- Nur, M. (2005). *Guru Yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*. Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).
- Rochyadi, E., & Alimin, Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran-an Individual Bagi Anak Tunagra-hita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat pembinaan Pembinaan Pendidikan Tenaga

Kependidikan dan Ketenagaan  
Perguruan Tinggi.

Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models*. London; Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Salkin, N. J. (2009). *An Introduction to Theories of Human Development*. Terjemahan Khozim, M. Bandung: Nusa Media.

Santoso, S. (2011). "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya", Jakarta, 6 Januari 2011.

Santrock, J. W. *Educational Psychology*. Edisi 3 Buku 1. Terjemahan, Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suparman, A. (2010). *Desain Pembelajaran (TP.502)*. Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.